

PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD DI KECAMATAN CABANG BUNGIN KABUPATEN BEKASI

Henny C. Mamahit¹⁾, Caroline Lisa Setia Wati²⁾, Sri Hapsari Wijayanti³⁾
Fakultas Pendidikan dan Bahasa^{1) 2)}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis³⁾
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
henny.christine@atmajaya.ac.id; caroline.lisa@atmajaya.ac.id;
sri.hapsari@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Di Kecamatan Cabang Bungin Kabupaten Bekasi terdapat lima belas Lembaga pendidikan PAUD nonformal. Setiap PAUD rata-rata mempunyai empat guru, dengan rata-rata siswa tiga puluh orang. Latar belakang pendidikan guru adalah tidak semua berlatar pendidikan PAUD. Masih banyak di antara mereka berpendidikan SMA. Dari bincang-bincang dengan Ketua HIMPAUDI di kecamatan tersebut beberapa guru tidak memiliki bekal pedagogik dan profesional karena bagi mereka asalkan sudah menikah dan suka dengan anak-anak, mereka bisa memahami jiwa anak dan mendidik layaknya mendidik anak di rumah. Berdasarkan kondisi minimnya kompetensi para guru PAUD tersebut, dibutuhkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik sebagai seorang pendidik PAUD yang berkualitas. Para guru diharapkan dapat memahami peserta didik yang diajarnya dengan mengenali tugas perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *cooperative learning* yang bertujuan mengaktifkan peserta yang terdiri dari kegiatan *ice breaking*, *games*, *role play*, simulasi, refleksi, dan tugas rumah. Kegiatan pengayaan metode pembelajaran yang edukatif bagi para guru PAUD khususnya pada optimalisasi kompetensi pedagogik dirasakan sangat bermanfaat oleh para guru PAUD, khususnya bagi para pengajar yang tidak berlatar belakang pendidikan PAUD. Selain itu, penambahan materi RPPH dan pengembangan kompetensi dasar dan inti memberikan tambahan gambaran bagi para guru. Hal ini yang masih terasa kurang oleh para guru karena waktu yang singkat.

Kata kunci: *kompetensi pedagogik, paud*

ABSTRACT

In Bungin Branch, Bekasi Regency are fifteen non-formal PAUD Education Institutions. Each PAUD on average has four teachers, with an average student of thirty. Not all teachers' educational backgrounds come from PAUD education. There are still many of them with high school education. From the conversation with the Head of HIMPAUDI in this sub-district, some teachers do not have the pedagogical and professional provisions because as long as they are married and like children, they can advance children and educate like educating children at home. Based on the minimum competence of these PAUD teachers, it is necessary to provide knowledge and skills to develop pedagogical competencies as quality PAUD educators. The teachers are expected to answer the students they teach with the task of improving early children. This activity is carried out with a cooperative learning method that involves participants consisting of ice breaking activities, games, role plays, simulations, reflections, and homework assignments. The enrichment activities of educational methods for PAUD teachers specifically for optimizing pedagogical competence were received very beneficial by PAUD teachers, especially for teachers who have no PAUD education background. In addition, supporting RPPH materials and developing basic and core competencies provides additional support for teachers. This is still felt lacking by the teachers because of the short time.

Keywords: *pedagogical competence, paud*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 ayat (2) dinyatakan bahwa kewajiban pendidik (guru) anak usia dini (PAUD) adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Sujiono, 2012).

Berdasarkan Standar Kompetensi PTK_PNF dan Sistem Penilaian (2009), guru PAUD perlu memiliki dan mengembangkan empat kompetensi dasar, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik (siswa) dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Selain itu, salah satu indikator kompetensi pedagogik guru PAUD adalah menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional, dan intelektual (Masganti, 2017). Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan memahami siswa; merancang dan melaksanakan pembelajaran; memahami kurikulum; memahami evaluasi hasil belajar; dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Anak usia dini adalah individu yang berada di usia tiga hingga lima tahun (Marrison, 2012). Anak-anak PAUD penuh dengan energi, semangat, dan imajinasi berlimpah; mereka membawa semua ini ke dalam program pembelajaran usia dini (Kaiser & Raminsky dalam Seefeldt & Wasik, 2008). Selain itu, anak usia dini berada pada masa bermain (Marrison, 2012).

Menurut Morrison (2012), pengetahuan tentang perkembangan anak sangat penting bagi semua pendidik awal tanpa memandang peran mereka atau usia anak yang mereka ajar. Pengetahuan ini akan memudahkan para guru untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak hampir sepanjang hari dan bagi mereka bermain adalah hidup mereka dan hidup mereka adalah untuk bermain (Sujiono, 2012). Bermain bagi anak usia dini dianggap sebagai sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan. Bermain juga berperan dalam membangkitkan kemampuan dan saraf motorik dan sensoriknya (Maimunah, 2013).

Segala permainan baik yang berbentuk visual, audio maupun audio-visual disukai anak-anak. Mereka dapat bereksplorasi dengan berbagai mainan. Semua alat permainan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak usia dini (Marrison, 2012). Oleh karena itu, anak usia dini sudah diajarkan atau belajar dengan media permainan dan dengan metode bermain (Vitiansih, 2016).

Para guru bagi anak usia dini seyogianya memahami dunia anak-anak, mengikuti tumbuh kembang mereka, dan mengetahui perkembangan psikologis dan fisiknya. Dengan pemahaman yang komprehensif, pendidikan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan usia anak sehingga anak akan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua pendidik memiliki latar belakang pendidikan untuk dapat mengajar dan mendidik anak-anak usia dini.

Di Kecamatan Cabang Bungin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, terdapat 45 lembaga pendidikan PAUD, dengan perincian 8 taman kanak-kanak (TK), 29 kelompok bermain (KB), dan 8 satuan paud sejenis (SPS). Dari sejumlah tersebut, yang belum mempunyai izin resmi ada lima lembaga. Setiap PAUD rata-rata mempunyai empat guru, dengan rata-rata siswa tiga puluh orang. Latar belakang pendidikan guru di sana sangat beragam, tidak semua berlatar pendidikan PAUD. Masih banyak di antara mereka berpendidikan SMA. Dari bincang-bincang dengan Ketua HIMPAUDI di kecamatan tersebut dan beberapa guru, mereka mengakui kebanyakan guru tidak memiliki ilmu pedagogik dan profesional karena bagi mereka asalkan sudah menikah dan suka dengan anak-anak dan dunianya, mereka bisa memahami jiwa anak dan mendidik layaknya mendidik anak di rumah.

Berdasarkan kondisi minimnya kompetensi para guru PAUD di Kecamatan Cabang Bungin, dibutuhkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik sebagai seorang pendidik PAUD yang berkualitas dan berdaya saing. Para guru diharapkan dapat memahami peserta didik yang diajarnya dengan mengenali perkembangan anak usia dini. Selain itu, para guru dapat memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai media belajar untuk menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Lampiran Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007). Dalam kompetensi pedagogik, terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD, yaitu 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 7) merkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007).

Sangat penting bagi para guru untuk memiliki dan menunjukkan pemahaman tentang perkembangan anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak membuat para guru memahami bagaimana anak-anak bertumbuh dan berkembang di semua tahapan perkembangan-kognitif, linguistik, sosial, emosi, dan fisik. Pengetahuan tentang masing-masing anak, ditambah pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan para guru untuk dapat memberi perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak (Marrison, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan mempertimbangkan kebutuhan guru PAUD, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan psikologi perkembangan, khususnya pemahaman terhadap tugas perkembangan anak usia dini agar para guru dapat memahami kompetensi pedagogik dan profesional sebagai seorang pendidik yang berkualitas dan agar para guru dapat membuat dan mengembangkan permainan edukatif dan inovatif sebagai media pembelajaran yang aktif dan interaktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan membantu para guru PAUD di Kecamatan Cabang Bungin untuk menyelami dunia peserta didik, yaitu anak usia dini, memahami pendidikan peserta didik, dan mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, membantu para guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam membuat media pembelajaran melalui perancangan dan penggunaan permainan edukatif yang interaktif.

B. METODE KEGIATAN

Peserta kegiatan ini dibatasi pada tiga puluh guru (semua perempuan) dari 15 PAUD, yang terdiri atas 7 KB dan 8 SPS di Kecamatan Cabang Bungin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Setiap PAUD diwakili dua orang guru untuk menjadi peserta dalam pelatihan ini. Hanya beberapa guru lulusan S-1 dan itu pun bukan dari pendidikan PAUD. Usia guru 18-40 tahun dan sudah berkeluarga dengan satu hingga tiga orang anak. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *cooperative learning* yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta. Teknik penyampaian materi diberikan dalam bentuk *ice breaking*, dinamika kelompok

(*games, role play*), refleksi, dan tugas rumah. Pelatihan dilakukan selama tiga kali pertemuan (sekali per minggu) pada bulan Juli 2019 di Kantor Kecamatan Cabang Bungin. Setiap pertemuan terdiri atas dua sesi. Materi yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tema dan Kegiatan Per Pertemuan

No	Pertemuan	Tema dan Kegiatan
1	Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pre-test terkait pemahaman guru-guru PAUD 2. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini 3. Pengantar Kompetensi Pedagogik dan Profesional
2	Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Pedagogik Guru PAUD 2. Kompetensi Profesional Guru PAUD
3	Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Kreatif dan Inovatif 2. Metode Pembelajaran Interaktif 3. Pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
4	Evaluasi & Rencana Tindak Lanjut (RTL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Follow up (Pekerjaan Rumah dan Praktik Lapangan) 2. Post-test 3. Evaluasi kegiatan 4. RTL

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru PAUD di Cabang Bungin berjalan dengan lancar dan baik. Pertemuan pertama dari kegiatan ini dihadiri oleh 24 guru sebagai peserta pelatihan. Sebelum memulai pelatihan, pada pertemuan hari pertama, pertemuan dibuka oleh Tim, dilanjutkan dengan sambutan oleh Koordinator Pendidikan Desa Cabang Bungin. Pelatihan yang dilakukan pada pertemuan pertama dibawakan oleh Ibu Lisa dengan dibantu dua mahasiswa sebagai asisten fasilitator. Sebelum dimulai pelatihan, peserta dibagikan pre-test. Tujuan pemberian pre-test adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terkait dengan psikologi perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek perkembangan, metode

pembelajaran, dan media pembelajaran. Selanjutnya, untuk mencairkan suasana, kedua asisten fasilitator membawakan *ice breaking* dengan bernyanyi dan menggerakkan badan. Sesi dimulai dengan penjelasan tentang perkembangan anak usia dini dan pendidikan prasekolah yang dibawakan oleh Ibu Lisa (Gambar 1)



Gambar 1. Pemaparan materi

Saat Ibu Lisa membawakan materi tentang Kompetensi guru PAUD, di tengah-tengah pemaparan, ada beberapa guru yang bertanya terkait dengan materi. Ibu Fatimah, misalnya, mengajukan beberapa pertanyaan yang merupakan pengalaman sehari-harinya saat mengajar di kelas. Para guru memperlihatkan sikap antusias mendengarkan penjelasan. Salah satu materi yang menarik adalah kemampuan berbahasa guru dalam bertutur kata positif kepada siswa. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk anak usia dini agar yang terpatери dalam diri mereka adalah kata-kata yang positif. Kalau guru mengatakan, “Bagus Nak, kamu sudah melakukan yang baik. Ayo kita coba lagi ya?”; “Wah, kamu Adi sudah bisa loh menempel. Ayo kasih tepuk tangan buat Adi”. Perkataan ini akan menjadi motivasi bagi anak, walaupun mungkin hasilnya belum sempurna seperti yang gurunya harapkan, namun akan menjadi pendorong untuk anak melakukan lebih

baik lagi. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sarahaswati dan Kusumahwati (2016) bahwa lingkungan sosial yang mengandung unsur menghargai ketika anak bisa melakukan atau berusaha melakukan sesuai dengan yang diajarkan akan membuat anak belajar dengan aktif. Hal ini merupakan penguatan verbal bagi anak dan memberikan dukungan sosial yang baik. Sebaliknya, jika guru mengatakan, “Waduh, salah lagi.. Ibu kan sudah ajarkan. Kamu ini bagaimana sih; jangan asal-asalan ya; jangan kamu buat sendiri, ikuti saja apa kata Ibu; salah ya kalau seperti itu”. Perkataan ini akan menjadi stimulus yang tidak mengaktifkan anak dan dapat berdampak untuk anak tidak berani mencoba lagi. Selain itu, daya kreativitas anak dapat terhambat.

Pada akhir pertemuan, Ibu Lisa memberikan tugas kepada guru-guru untuk mempraktikkan penggunaan kata ganti ‘jangan’ pada anak dan pada pertemuan berikutnya diminta untuk membawa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Peserta diberikan tugas rumah, yaitu mengamati beberapa anak yang mengalami hambatan bahasa dan sosial emosional di kelas. Para guru diminta untuk membawa hasil pengamatan di kelas masing-masing pada pertemuan berikutnya.

Untuk materi psikologi perkembangan anak, beberapa guru bertanya dan bahkan bercerita beberapa kondisi anak di kelas. Sebagai contoh, guru menanyakan bagaimana cara mengatasi anak yang tidak mau melakukan apa-apa, bagaimana dengan anak yang tidak mau berbagi dengan temannya, bagaimana jika ada orang tua yang ikut campur saat anaknya diajarkan disiplin. Sebagai penerapan materi, guru-guru diberikan diskusi terkait dengan aspek perkembangan

yang coba dikembangkan oleh guru-guru saat mengajar anak-anak usia dini (Gambar 2).



Gambar 2. Guru saling berdiskusi

Pertemuan kedua dihadiri oleh 29 guru sebagai peserta pelatihan. Dalam pertemuan ini dibahas kompetensi guru PAUD dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sebelum disampaikan materi, tugas rumah, yaitu tentang penggunaan kata ganti 'jangan', dibahas bersama oleh asisten fasilitator. Saat pembahasan tugas tersebut, ada guru yang secara antusias mengajukan pertanyaan. Guru tersebut, yang ternyata tidak hadir pada pertemuan pertama, menanyakan apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara menghadapi anak yang selalu tidak mau mendengarkan jika dinasihati. Hal ini menyebabkan fasilitator mengulang sekilas apa yang telah disampaikan pada pertemuan pertama.

Saat sesi dimulai, Ibu Lisa melakukan pengulangan materi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama, termasuk pembuatan RPPH. Hanya tiga guru yang sudah membuat RPPH secara lengkap. Ibu Fatimah merupakan salah satu guru yang sudah membuat RPPH secara lengkap beserta rancangan alat peraga yang ingin dibuat sebagai sarana pembelajaran untuk minggu depan. Beberapa guru tampak masih kebingungan menyusun RPPH yang benar walaupun Ibu Lisa sebagai

fasilitator telah menjelaskan RPPH dengan dibantu Ibu Titi selaku Ketua HIMPAUDI yang membantu memperjelas pembuatan RPPH. RPPH ini penting sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan di sekolah (Undang-Undang No. 146 tahun 2014). RPPH ini membantu guru agar tetap dalam jalur yang benar untuk mencapai tujuan dan pengembangan kompetensi yang ingin dikuasai oleh anak usia dini. RPPH menjadi ketentuan yang harus dilakukan oleh para pendidik anak usia dini. Hal ini berdasarkan pada standar nasional PAUD (Undang-Undang No. 137 Tahun 2014 dan Undang-Undang No. 146 Tahun 2014).

Pertemuan ketiga dihadiri oleh 36 guru. Jumlah guru yang hadir bertambah atas kemauan Ketua HIMPAUDI untuk memberi kesempatan guru lain untuk belajar. Pertemuan ketiga dibawakan oleh Ibu Heny yang membahas alat peraga untuk pembelajaran.



Gambar 3. Pemaparan penggunaan media belajar

Setiap guru telah diberi tugas untuk membawa bahan-bahan pembuat alat peraga sesuai dengan RPPH yang telah dibuat pada pertemuan kedua. Beberapa di antara guru tersebut telah mempersiapkan bahan pembuat alat peraga secara lengkap, seperti kardus, tutup botol, dan gunting (Gambar 4). Tim menghibahkan satu set bahan dan alat pembuat alat peraga untuk setiap PAUD yang terdiri atas 2 kain flannel, 1

paket kertas warna, 1 gunting, lem, 1 paket spidol warna, 2 spidol papan tulis, dan pernak-pernik berbentuk mata boneka.



Gambar4. Guru berkolaborasi membuat media belajar

Dengan alat-alat itu dihasilkan beragam bentuk alat peraga pembelajaran yang dibuat oleh para guru. Setelah semua guru selesai membuat alat peraga, tiga group perwakilan guru diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya. Grup pertama membuat akuarium beserta ikan-ikannya untuk peraga dalam belajar merawat alam di sekitar kita. Grup kedua membuat bentuk anak perempuan dan laki-laki dari kain flannel untuk belajar perbedaan jenis kelamin. Grup ketiga membuat baling-baling angka untuk mengajarkan pengenalan angka.

Media sangat penting untuk anak usia dini dan dalam pendidikan anak usia dini. Media dapat memberikan pengalaman nyata dan pengalaman berpikir pada objek lebih konkret. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Piaget (dalam Morrison, 2012). Anak usia dini berada pada tahap operasional konkret. Periode ini merupakan periode “praktik” dari perkembangan kognitif karena kemampuan untuk berpikir berdasarkan pada objek dan pengalaman nyata. Dengan kata lain, sebagai pendidik anak usia dini, para guru perlu merancang, membuat, dan

menggunakan media yang sesuai agar proses belajar anak menunjang proses perkembangan kognitifnya. Selain itu, pemanfaatan dan penggunaan media belajar yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Sarahaswati & Kusumahwati, 2016)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengayaan metode pembelajaran yang edukatif bagi para guru PAUD khususnya dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik dirasakan sangat bermanfaat oleh para guru PAUD, khususnya bagi para pengajar yang tidak berlatar belakang pendidikan PAUD. Begitu pula, penambahan materi RPPH dan pengembangan kompetensi dasar dan inti memberikan tambahan gambaran bagi para guru. Hal ini masih dirasakan kurang mendalam bagi guru-guru karena waktu pelatihan yang singkat, hanya tiga pertemuan dan setiap pertemuan sekitar enam jam.

Secara keseluruhan kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis umpan balik dari peserta, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dinilai sangat baik oleh para peserta pada hampir seluruh komponen. Dari sisi fasilitator, tim agak kesulitan di awal dalam penyampaian materi. Hal ini disebabkan kemampuan daya tangkap guru yang bervariasi mengingat ada guru yang baru mengajar dua-tiga bulan sehingga beberapa istilah perlu pengulangan penjabaran. Selain itu, latar belakang pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu faktor yang menjadi kendala dalam menyampaikan materi.

Umpan balik yang diberikan oleh peserta secara kualitatif antara lain ruangan yang kurang memadai karena peserta duduk *lesehan* dan kurang

nyaman. Untuk kegiatan pada masa mendatang, sebaiknya pelatihan dilaksanakan di ruang terbuka agar lebih segar suasananya; jika memungkinkan sesekali pelatihan dilakukan di kampus; dan jika memungkinkan guru diajak studi banding ke PAUD yang telah berakreditasi.

Guru menyarankan agar pelatihan seperti ini diadakan secara berkala, khususnya pendalaman RPPH ditambah waktunya; waktu pelatihan diperbanyak untuk kompetensi dasar dan kompetensi inti; diberikan juga pelatihan untuk membangun karakter anak usia dini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua HIMPAUDI dan guru-guru yang bersal dari lima belas PAUD dari Kecamatan Cabang Bungin Bekasi yang telah bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan keberlangsungan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada PPM-LPPM Unika Atma Jaya yang telah mendanai hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2019. Terima kasih terakhir ditujukan kepada kedua mahasiswa prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, yaitu Maria Magdalena Palang dan Nikita Simorangkir, yang terlibat sebagai asisten fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

Hijriati. (2017). Peranan dan Manfaat APE untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, III. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699> diunduh pada tanggal 21 Februari 2019.

Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.

Maimunah, H. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.

Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.

Sarahaswati & Kusumahwati (2106). Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-Kanak, kelompok kompetensi D. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Seefeldt, C. & Wasik B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini-Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: P.T. Indeks

Sujiono, Y. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: P.T. Indeks.

Undang-Undang Permendikbud No. 137 tahun 2014. <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2019.

Undang-Undang Permendikbud No. 146 tahun 2014. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2019.

Undang-Undang Permendikbud No. 16 tahun 2007.



<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2019.

Vitianingsih, A. (2016). *Game* Edukasi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal *INFORM*,
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/inform/article/view/220>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2019.